

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Entrepreneurial Competence*

2.1.1.1 Pengertian *Entrepreneurial Competence*

Entrepreneurial Competence merupakan faktor kunci yang menentukan keberhasilan seseorang dalam menjalankan usaha. Menurut Ishak Hasan (Rahmi, 2019), *Entrepreneurial Competence* merujuk pada kemampuan seorang wirausahawan dalam menjalankan tugas atau pekerjaan yang didasarkan pada keterampilan dan pengetahuan, serta didukung oleh sikap kerja yang sesuai dengan tuntutan profesinya. Kompetensi ini menjadi dasar dalam memastikan efektivitas dan keberlanjutan usaha yang dikelola.

Secara lebih luas, kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence*, yang berarti kecakapan, kemampuan, dan kewenangan. Dalam kewirausahaan, kompetensi mencakup perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan karakter individu yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja kewirausahaan. Dengan kompetensi yang baik, seseorang dapat mencapai kesuksesan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain (Trihudiyatmanto, 2019:24). Wahyudi et al. (2018:72) juga menambahkan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar individu yang berkaitan dengan efektivitas kinerja dalam pekerjaan. Kompetensi ini tidak hanya berperan sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai faktor penyebab yang mempengaruhi apakah seseorang mampu mencapai kinerja unggul atau optimal dalam berbagai situasi kerja.

Entrepreneurial competence mencakup kemampuan, keterampilan, serta sikap mental yang diperlukan dalam merancang, menjalankan, dan mengembangkan usaha dengan inovatif, kreatif, serta kesiapan mengambil risiko demi mencapai kesuksesan bisnis. Kompetensi ini tidak hanya sebatas kemampuan membuka usaha, tetapi juga mencakup keterampilan berpikir kreatif, pengambilan keputusan yang tepat, pengelolaan sumber daya yang efisien, serta ketangguhan dalam menghadapi tantangan. Selain itu, kompetensi kewirausahaan

mencerminkan kesiapan individu dalam menghadapi dinamika dunia usaha serta kemampuannya dalam menciptakan nilai ekonomi baru.

Kompetensi ini juga mencakup keterampilan dalam mengidentifikasi peluang bisnis, mengambil keputusan strategis, serta mengelola risiko dan sumber daya secara efektif. Individu dengan *entrepreneurial competence* yang baik mampu beradaptasi dengan perubahan, berpikir kreatif, serta menciptakan solusi inovatif yang bermanfaat bagi masyarakat. Dalam konteks pendidikan, kompetensi ini menjadi elemen penting dalam membentuk *entrepreneurial mindset* yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga memiliki dampak sosial dan budaya yang positif. Oleh karena itu, pengembangan *entrepreneurial competence* sangat penting, terutama bagi generasi muda seperti peserta didik SMK, agar mereka dapat berkontribusi dalam dunia kerja maupun menciptakan lapangan pekerjaan sendiri di era yang semakin kompetitif.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurial competence* merupakan kombinasi antara keterampilan, pengetahuan, dan sikap mental yang memungkinkan seseorang untuk merancang, menjalankan, dan mengembangkan usaha secara inovatif dan kreatif, dengan kesiapan untuk mengambil risiko. Kompetensi ini bukan hanya berperan dalam keberhasilan individu sebagai wirausahawan, tetapi juga dalam menciptakan bisnis yang berkelanjutan dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat.

2.1.1.2 Indikator-Indikator *Entrepreneurial Competence*

Dalam dunia bisnis yang dinamis dan kompetitif, keberhasilan seorang wirausahawan tidak hanya ditentukan oleh modal atau peluang pasar, tetapi juga oleh kompetensi kewirausahaan yang dimilikinya. *Entrepreneurial Competence* mencakup seperangkat keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi peluang, mengelola risiko, serta menciptakan dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Selanjutnya, kita akan membahas masing-masing indikator *Entrepreneurial Competence* secara lebih mendalam guna memahami bagaimana perannya dalam membentuk wirausahawan yang tangguh dan adaptif.

Menurut Asep Kurniawan dan Yun Yun (2018:68), *Entrepreneurial Competence* dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu:

1. Kompetensi dalam Melihat Peluang

Seorang wirausaha harus memiliki kemampuan untuk mengenali dan menciptakan peluang usaha. Hal ini memerlukan pola pikir yang positif dan kreatif agar usaha yang dijalankan dapat berkembang.

2. Kompetensi dalam Mengelola Usaha

Seorang wirausaha perlu memahami cara-cara dan proses pengelolaan semua sumber daya, seperti uang dan waktu, secara efektif dan efisien. Di bidang keuangan, misalnya, wirausaha harus mampu mengatur pembelian, penjualan, pembukuan, serta perhitungan laba atau rugi.

3. Kompetensi dalam Menyusun Strategi

Seorang wirausaha perlu memiliki kompetensi strategis dalam merancang perencanaan bisnis jangka panjang, mengantisipasi tantangan, serta mengambil keputusan yang tepat untuk mencapai keberhasilan usaha. Dengan strategi yang matang, bisnis dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan.

4. Kompetensi Sosial

Kemampuan dalam membangun relasi dan berkomunikasi secara efektif sangat penting dalam dunia usaha. Seorang wirausaha harus bisa menjalin hubungan baik dengan pelanggan, mitra bisnis, serta pihak lain yang berkontribusi dalam perkembangan bisnisnya.

5. Kompetensi dalam Berkomitmen

Keberhasilan dalam berwirausaha sangat bergantung pada tingkat komitmen yang dimiliki oleh pelaku usaha. Wirausaha harus memiliki tekad yang kuat, disiplin, serta semangat pantang menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan bisnis.

6. Kompetensi Konseptual

Seorang wirausaha perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep bisnis dan manajemen. Kemampuan ini mencakup analisis pasar, perencanaan bisnis, serta pengambilan keputusan berbasis data untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan.

Sementara itu, indikator *Entrepreneurial Competence* menurut Dhamayantie & Fauzan (2017) terdiri dari:

1. Pengetahuan

Pemahaman terhadap konsep, prinsip, dan teori kewirausahaan yang mencakup aspek bisnis, manajemen, serta strategi dalam menjalankan usaha.

2. Keterampilan

Kemampuan praktis dalam mengelola usaha, mengambil keputusan, berinovasi, serta memecahkan masalah dalam dunia bisnis.

3. Sikap

Pola pikir dan karakter yang mendukung keberhasilan wirausaha, seperti kreativitas, keberanian mengambil risiko, ketekunan, serta jiwa kepemimpinan.

Untuk mengukur *entrepreneurial competence*, indikator yang diusulkan oleh Asep Kurniawan dan Yun Yun (2018:68) dan Dhamayanti & Fauzan (2017) memiliki kedalaman dan cakupan yang berbeda namun saling melengkapi. Asep Kurniawan dan Yun Yun mencakup enam indikator yang lebih luas, termasuk kompetensi dalam melihat peluang, mengelola usaha, menyusun strategi, serta kemampuan sosial, komitmen, dan konseptual. Di sisi lain, Dhamayanti & Fauzan lebih fokus pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai indikator utama dalam kewirausahaan.

Berdasarkan uraian diatas indikator yang digunakan oleh peneliti yaitu indikator dari Asep Kurniawan dan Yun Yun karena lebih komprehensif, mencakup berbagai aspek yang lebih praktis dan aplikatif dalam kewirausahaan, seperti kemampuan melihat peluang, pengelolaan usaha, serta strategi bisnis yang dapat diterapkan langsung dalam dunia usaha. Kompetensi sosial dan komitmen juga sangat penting karena keberhasilan wirausaha tidak hanya bergantung pada pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga pada kemampuan berinteraksi dan bertahan dalam tantangan bisnis. Dengan demikian, indikator dari Asep Kurniawan dan Yun Yun lebih sesuai untuk menggambarkan kemampuan kewirausahaan yang holistik dan aplikatif.

2.1.2 Entrepreneurial Mindset

2.1.2.1 Pengertian *Entrepreneurial Mindset*

Entrepreneurial mindset adalah cara berpikir seseorang yang berorientasi pada wirausaha, di mana ia lebih memilih menghadapi risiko dan ketidakpastian daripada menghindarinya. Individu dengan pola pikir ini cenderung berani mengambil langkah dalam kondisi penuh tantangan demi mencapai peluang bisnis yang menguntungkan.

Menurut Farhan Abror et al. (2021:19), *entrepreneurial mindset* mencerminkan kemampuan dan kemauan individu, khususnya peserta didik, untuk secara cepat dan tanggap mengidentifikasi potensi, mengambil tindakan, serta memanfaatkan peluang yang ada. Dalam prosesnya, mereka harus mampu membuat keputusan yang tepat meskipun dihadapkan pada berbagai risiko, dengan tujuan memperoleh keuntungan.

Selanjutnya, McMillan et al. (Widaryanti et al., 2021:42) menjelaskan bahwa *entrepreneurial mindset* merupakan cara berpikir yang berorientasi pada dunia usaha. Seorang wirausahawan lebih memilih menghadapi ketidakpastian daripada menghindarinya dan mampu melihat segala sesuatu secara lebih sederhana dibandingkan orang lain yang mungkin menganggapnya kompleks. Selain itu, individu dengan *entrepreneurial competence* memiliki keinginan untuk terus belajar dan bersedia mengambil risiko dalam setiap langkah bisnisnya.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurial mindset* merupakan sikap mental yang berorientasi pada keberanian dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian. Individu dengan pola pikir ini mampu melihat peluang di tengah tantangan, mengambil keputusan strategis, serta mengelola sumber daya dengan optimal. Selain itu, pola pikir kewirausahaan juga mencerminkan fleksibilitas, kemauan untuk terus belajar, serta keberanian dalam mengambil risiko demi mencapai keberhasilan. Dengan demikian, pola pikir ini menjadi aspek fundamental dalam dunia bisnis yang dinamis, memungkinkan seseorang untuk beradaptasi dan menciptakan nilai ekonomi yang berkelanjutan.

2.1.2.2 Indikator *Entrepreneurial Mindset*

Di era yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian, *entrepreneurial mindset* menjadi kunci utama dalam mencapai kesuksesan, baik bagi para wirausahawan maupun individu yang ingin berkembang dalam karier profesionalnya. *Entrepreneurial mindset* mengacu pada pola pikir yang berorientasi pada peluang, inovasi, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Pola pikir ini tidak hanya relevan bagi mereka yang menjalankan bisnis, tetapi juga bagi siapa saja yang ingin beradaptasi dan berkembang di lingkungan kerja yang dinamis.

Selanjutnya, kita akan membahas lebih dalam masing-masing indikator *entrepreneurial mindset* serta bagaimana cara mengembangkannya agar dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan dan dunia usaha. Menurut Gold dan Rodriguez (2018), terdapat beberapa indikator utama yang mencerminkan *entrepreneurial mindset*, yaitu:

1. Kenyamanan dengan risiko

Seorang wirausahawan harus memiliki keberanian dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam dunia bisnis. Kemampuan untuk mengelola risiko dengan bijak memungkinkan mereka untuk tetap maju meskipun dihadapkan pada tantangan atau kemungkinan kegagalan.

2. Pengenalan peluang

Wirausahawan yang sukses mampu mengenali dan mengevaluasi peluang bisnis yang ada di sekitarnya. Dengan pola pikir yang terbuka dan analitis, mereka dapat melihat potensi keuntungan di tempat yang mungkin tidak disadari oleh orang lain.

3. Kreativitas dan inovasi

Dalam dunia bisnis yang kompetitif, kreativitas dan inovasi menjadi faktor kunci dalam menciptakan nilai tambah. Wirausahawan dengan *entrepreneurial mindset* senantiasa mencari cara baru untuk meningkatkan produk, layanan, atau strategi bisnis mereka agar lebih unggul di pasar.

4. Berpikir kritis untuk pemecahan masalah

Kemampuan berpikir kritis sangat dibutuhkan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam dunia usaha. Seorang wirausahawan harus

mampu menganalisis masalah, mengevaluasi opsi yang ada, serta mengambil keputusan yang paling efektif untuk mencapai solusi terbaik.

5. Komunikasi dan kolaborasi

Keberhasilan dalam bisnis tidak hanya bergantung pada kemampuan individu, tetapi juga pada kemampuannya untuk berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Wirausahawan yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dapat membangun jaringan, menjalin kerja sama, serta menyampaikan ide dengan jelas kepada tim, investor, atau pelanggan.

Sementara itu menurut Nining (2019:136) *entrepreneurial mindset* dapat diukur dengan tiga indikator sebagai berikut:

1. Percaya Diri,
2. Tanggung Jawab,
3. Berpikir Kreatif.

Berdasarkan pemikiran Gold dan Rodriguez (2018) serta Nining (2019:136), *entrepreneurial mindset* dapat diukur dengan berbagai indikator yang mencerminkan aspek penting dalam kewirausahaan. Kedua pendekatan ini saling melengkapi, di mana indikator dari Gold dan Rodriguez lebih komprehensif dalam menggambarkan berbagai keterampilan dan pemikiran yang diperlukan untuk menghadapi tantangan bisnis, sementara indikator dari Nining lebih menyoroti sikap mental yang mendasar untuk mencapainya.

Untuk mengukur *entrepreneurial mindset*, indikator yang lebih komprehensif dan relevan dalam konteks dunia usaha modern adalah yang diusulkan oleh Gold dan Rodriguez. Hal ini karena indikator mereka mencakup berbagai aspek penting dalam kewirausahaan, seperti kemampuan mengelola risiko, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan berkolaborasi, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan bisnis. Meskipun indikator dari Nining seperti percaya diri, tanggung jawab, dan berpikir kreatif juga penting, indikator dari Gold dan Rodriguez lebih holistik dan mencakup keterampilan praktis yang lebih luas dalam menjalankan usaha.

2.1.3 Digital Literacy

2.1.3.1 Pengertian *Digital Literacy*

Digital literacy merupakan kemampuan yang berkaitan dengan kompetensi dalam mencari serta memahami informasi dari sumber digital (Giovanni & Komariah, 2020). Dalam era digital saat ini, *digital literacy* menjadi keterampilan yang sangat penting, terutama dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi yang tersedia secara daring.

Menurut Vella et al. (2022:154) , *digital literacy* berfungsi sebagai penghubung antara teknologi dan penggunanya, memungkinkan individu untuk memanfaatkan teknologi digital secara produktif. Seseorang dapat dikatakan memiliki *digital literacy* yang baik apabila mampu menggunakan teknologi tidak hanya untuk konsumsi informasi, tetapi juga untuk menghasilkan manfaat ekonomi. Oleh karena itu, *digital literacy* memiliki relevansi yang kuat dengan dunia kewirausahaan, di mana teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan bisnis dan meningkatkan keuntungan.

Secara keseluruhan, *digital literacy* bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman kritis terhadap informasi serta pemanfaatannya untuk tujuan yang bermanfaat. Dalam konteks kewirausahaan, *digital literacy* menjadi faktor penting dalam mendukung inovasi, pengelolaan bisnis, dan penciptaan peluang ekonomi di era digital.

2.1.3.2 Indikator *Digital Literacy*

Di era digital yang terus berkembang pesat, *digital literacy* menjadi keterampilan yang sangat penting bagi individu maupun organisasi. *Digital literacy* tidak hanya sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman dalam mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi secara efektif dan etis di dunia digital. Kemampuan ini berperan besar dalam meningkatkan produktivitas, memperluas peluang, serta menjaga keamanan dan kredibilitas dalam ekosistem digital.

Kemudian, kita akan membahas lebih dalam mengenai indikator-indikator *digital literacy* serta bagaimana cara mengembangkannya agar dapat diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia kerja. Pengukuran

variabel *digital literacy* dalam penelitian ini melibatkan enam indikator utama yang diadopsi dari Stefany, Nurbani, dan Badarrudin (2017). Berikut penjelasan untuk setiap indikator tersebut:

1. Literasi Informasi

Literasi informasi merujuk pada kemampuan seseorang dalam menggunakan media digital untuk mencari, menilai, dan berbagi informasi yang relevan, khususnya terkait dengan bisnis. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana mengakses informasi secara efektif melalui internet, memverifikasi keakuratan informasi, dan berbagi informasi tersebut dengan cara yang tepat. Kemampuan ini penting bagi wirausahawan untuk memperoleh wawasan yang mendalam dan membuat keputusan yang informasional dalam bisnis.

2. Keterampilan Belajar

Belajar dalam konteks *digital literacy* berarti kemampuan untuk memanfaatkan teknologi digital dalam mendukung proses pembelajaran dan kolaborasi. Dengan adanya berbagai sumber daya digital, seorang individu dapat mengakses materi pendidikan, pelatihan, atau kursus secara online, serta berkolaborasi dengan orang lain melalui platform digital untuk memperdalam pengetahuan atau keterampilan yang relevan dalam bidang bisnis atau kewirausahaan.

3. Literasi *ICT* (Teknologi Informasi dan Komunikasi)

Literasi *ICT* berkaitan dengan kemampuan untuk mengadaptasi dan memanfaatkan berbagai perangkat digital, aplikasi, serta layanan yang tersedia untuk mendukung aktivitas bisnis atau pribadi. Ini mencakup penggunaan komputer, smartphone, aplikasi produktivitas, dan alat digital lainnya secara efektif untuk meningkatkan efisiensi kerja, komunikasi, dan manajemen bisnis.

4. Manajemen Privasi

Manajemen privasi mencakup keterampilan untuk mengelola identitas online dan melindungi data pribadi seseorang di dunia digital. Dalam dunia yang semakin terhubung melalui internet, penting bagi individu untuk memahami cara melindungi informasi pribadi mereka dari ancaman seperti

pencurian data atau kebocoran informasi. Keterampilan ini mencakup pengaturan privasi di media sosial, penggunaan kata sandi yang aman, dan pemahaman tentang kebijakan privasi yang ada pada berbagai platform digital.

5. Komunikasi dan Kolaborasi

Kemampuan komunikasi dan kolaborasi mencerminkan kemampuan untuk berpartisipasi secara efektif dalam interaksi dan berbagi informasi menggunakan media digital. Ini mencakup keterampilan dalam menggunakan alat komunikasi seperti email, pesan instan, konferensi video, dan platform kolaborasi (seperti Google Drive atau Slack) untuk bekerja sama dengan tim atau berinteraksi dengan klien, pelanggan, dan rekan bisnis. Kemampuan ini penting untuk menciptakan hubungan yang produktif dan efisien dalam konteks bisnis digital.

6. Literasi Media

Literasi media berfokus pada kemampuan untuk menyaring dan menilai informasi secara kritis yang tersebar melalui berbagai media digital, seperti situs web, media sosial, berita online, dan iklan. Kemampuan ini penting untuk membantu individu menilai keakuratan dan keberlanjutan informasi yang ditemukan secara online, serta menghindari misinformasi atau disinformasi yang dapat merugikan keputusan bisnis atau pribadi.

Sementara itu, Menurut Anarizka & Wilsa (2023:468) *digital literacy* terdiri dari empat indikator, yaitu:

1. *Internet searching* yaitu kemampuan dalam mencari informasi di internet yang mencakup keterampilan dalam menggunakan mesin pencari serta melakukan berbagai aktivitas daring terkait;
2. *Hypertextual navigation* yaitu keterampilan navigasi hipertext yang membantu pengguna dalam menelusuri halaman web berisi informasi secara lebih efektif;
3. *Content evaluation* yaitu kemampuan dalam menilai kualitas informasi yang bertujuan agar pengguna dapat lebih kritis dalam menyaring dan menerima informasi sehingga memperoleh sumber yang lebih kredibel; serta
4. *Knowledge assembly* yaitu kemampuan dalam menyusun dan mengintegrasikan pengetahuan) yang menekankan pentingnya

membandingkan informasi dari berbagai sumber sebelum menyusunnya menjadi suatu pemahaman yang lebih komprehensif dan utuh.

Kesimpulan dari kedua indikator tersebut yaitu didasarkan pada pentingnya keterampilan digital yang komprehensif, baik dalam mencari, mengevaluasi, dan berbagi informasi yang relevan, serta kemampuan untuk mengelola identitas online dan berkolaborasi dalam konteks bisnis yang semakin digital. Indikator-indikator ini dianggap penting untuk mendukung kesuksesan wirausaha yang bergantung pada penguasaan teknologi dan informasi digital secara efektif.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih indikator dari Stefany, Nurbani, dan Badarrudin (2017). Indikator ini dipilih karena mencakup aspek yang lebih luas dibandingkan model Gilster, yang lebih berfokus pada pencarian dan evaluasi informasi. Selain itu, keenam indikator ini lebih relevan dengan kebutuhan bisnis digital saat ini, di mana kemampuan mengelola informasi, berkomunikasi, menggunakan teknologi, serta menjaga privasi menjadi keterampilan penting. Dengan cakupan yang lebih komprehensif, indikator ini dapat lebih menggambarkan *digital literacy* dalam konteks kewirausahaan dan dunia bisnis modern.

2.1.4 Minat Berwirausaha

2.1.4.1 Pengertian Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha, menurut Mustofa (Aini & Oktafani, 2020:153), adalah perhatian dan ketertarikan seseorang terhadap dunia kewirausahaan, yang didorong oleh rasa suka dan keinginan untuk belajar serta membuktikan lebih lanjut tentang kewirausahaan. Minat ini berkembang seiring dengan meningkatnya pengetahuan dan informasi yang diperoleh mengenai kewirausahaan, yang kemudian mendorong individu untuk terlibat langsung dalam aktivitas kewirausahaan guna memperoleh pengalaman. Setelah pengalaman tersebut diperoleh, muncul keinginan untuk melanjutkan perjalanan dalam dunia kewirausahaan. Sutanto (Dheananda, 2023) menyebutkan bahwa minat berwirausaha terdiri dari empat indikator utama, yaitu perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Perasaan senang menggambarkan kepuasan yang dirasakan saat terlibat dalam kegiatan kewirausahaan, yang mendorong individu untuk terus berusaha. Ketertarikan

mencerminkan minat seseorang terhadap berbagai aspek kewirausahaan, yang mendorong mereka untuk mempelajari lebih lanjut dan mengeksplorasi peluang bisnis. Perhatian menunjukkan seberapa besar seseorang fokus pada perkembangan dan peluang dalam dunia bisnis, sementara keterlibatan mengindikasikan sejauh mana seseorang aktif menjalankan dan mengembangkan usaha. Keempat indikator ini saling berkaitan dan membentuk dasar psikologis yang mendorong individu untuk lebih terlibat dalam dunia kewirausahaan.

2.1.4.2 Indikator Minat Berwirausaha

Minat berwirausaha merupakan salah satu faktor utama yang mendorong seseorang untuk terjun ke dunia bisnis. Minat ini tidak hanya sebatas keinginan untuk memiliki usaha sendiri, tetapi juga mencerminkan dorongan internal seseorang dalam mengambil peluang, menghadapi tantangan, dan berinovasi dalam menciptakan nilai ekonomi. Semakin tinggi minat berwirausaha, semakin besar kemungkinan seseorang untuk bertindak, mengembangkan ide bisnis, dan mencapai kesuksesan.

Selanjutnya, kita akan membahas secara lebih mendalam indikator-indikator minat berwirausaha serta bagaimana cara menumbuhkan dan menguatkannya agar dapat berkontribusi dalam menciptakan wirausahawan yang sukses dan inovatif. Indikator minat berwirausaha merujuk pada faktor-faktor yang menggambarkan seberapa besar ketertarikan dan keinginan seseorang untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Berdasarkan pemikiran Sutanto (Dheananda, 2023), minat berwirausaha terdiri dari empat indikator utama, yaitu:

1. Perasaan Senang

Perasaan senang mencerminkan rasa puas atau kebahagiaan yang dirasakan seseorang ketika terlibat dalam kegiatan kewirausahaan. Individu yang merasa senang dalam menjalankan usaha cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk terus berusaha dan mengembangkan bisnis.

2. Ketertarikan

Ketertarikan menunjukkan minat yang kuat terhadap berbagai aspek kewirausahaan, seperti peluang pasar, ide bisnis, atau inovasi produk. Ketertarikan ini membuat seseorang ingin mempelajari lebih lanjut tentang

kewirausahaan dan menggali lebih dalam berbagai aspek yang ada di dalamnya.

3. Perhatian

Perhatian mencerminkan seberapa besar seseorang fokus dan peduli terhadap perkembangan dunia kewirausahaan. Individu yang menunjukkan perhatian tinggi akan cenderung mencari informasi, mengikuti perkembangan industri, serta berusaha untuk tetap terhubung dengan tren bisnis yang ada.

4. Keterlibatan

Keterlibatan menggambarkan seberapa aktif seseorang dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Ini mencakup partisipasi langsung dalam merencanakan, mengelola, dan mengembangkan usaha. Semakin tinggi keterlibatan, semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk memiliki pengalaman yang memperkuat minatnya dalam berwirausaha.

Sementara itu, menurut Farida & Nurkhin (Widyawati & Mujiati, 2021:1119) indikator minat berwirausaha mencakup:

1. Perasaan senang
2. Ketertarikan
3. Perhatian
4. Keterlibatan
5. Berorientasi pada tugas maupun hasil
6. Berorientasi pada masa depan
7. Berjiwa kepemimpinan
8. Percaya diri

Berdasarkan uraian tersebut indikator yang dikemukakan oleh para ahli memiliki kesamaan, terutama dalam aspek perasaan senang, ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan. Namun, Farida, dkk. menambahkan empat indikator lainnya, yaitu berorientasi pada tugas maupun hasil, berorientasi pada masa depan, berjiwa kepemimpinan, dan percaya diri.

Dalam penelitian ini, indikator yang dipilih yaitu menurut Sutanto (Dheananda, 2023) karena indikator dari Sutanto lebih sederhana dan langsung

mencerminkan aspek psikologis serta perilaku dalam membangun minat berwirausaha.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu sangat diperlukan dalam penyusunan penelitian ini guna memperkaya tinjauan pustaka. Berikut beberapa penelitian relevan yang mendukung penelitian ini diantaranya adalah:

1. Sri Mulyati (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan *Digital Literacy* terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa dengan Efikasi Diri sebagai Mediator” menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei eksplanatori. Penelitian ini menemukan bahwa Pendidikan Kewirausahaan, *Digital Literacy*, dan Efikasi Diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Berwirausaha mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa efikasi diri memainkan peran penting dalam memediasi pengaruh kedua variabel independen terhadap minat berwirausaha. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, lembaga pendidikan disarankan untuk terus mengembangkan program-program yang bertujuan meningkatkan motivasi dan minat mahasiswa untuk berwirausaha, termasuk melalui pelatihan kewirausahaan berbasis digital dan penguatan efikasi diri guna mendukung kesiapan mahasiswa menghadapi dunia usaha yang dinamis.
2. Lailatul Fajriyah dan Yayan Hendayana (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Mindset* Wirausaha, Kompetensi Wirausaha, dan Inovasi terhadap Keberhasilan Usaha (*Literature Review*)” menyimpulkan bahwa kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan usaha. Penelitian ini menegaskan bahwa semakin tinggi atribut *entrepreneurial mindset* yang dimiliki seseorang, maka semakin baik kinerja usahanya. Selain itu, semakin tinggi kompetensi kewirausahaan yang dikuasai wirausahawan, semakin besar peluang untuk mencapai keberhasilan usaha dan menciptakan inovasi yang efektif. Berdasarkan temuan ini, penting bagi pelaku usaha untuk terus mengembangkan pola pikir yang adaptif, meningkatkan keterampilan kewirausahaan, dan mendorong inovasi guna mencapai tujuan bisnis yang berkelanjutan.

3. Chae-Kwan Lim (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect of the Quality of Entrepreneurship Education and Students' Participation on Entrepreneurial Competence and Entrepreneurial Intention*” menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini dirangkum sebagai berikut: pertama, kualitas pendidikan kewirausahaan di universitas memiliki efek positif yang signifikan terhadap partisipasi mahasiswa dalam pendidikan kewirausahaan; kedua, kualitas pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kewirausahaan; ketiga, partisipasi dalam pendidikan kewirausahaan memberikan efek positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial competence*; keempat, partisipasi dalam pendidikan kewirausahaan juga memiliki efek positif yang signifikan terhadap niat berwirausaha; kelima, kompetensi kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Namun, penelitian ini menemukan bahwa kualitas pendidikan kewirausahaan tidak memiliki efek langsung dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Berdasarkan hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa universitas perlu meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan yang bersifat praktis serta mendorong partisipasi aktif mahasiswa untuk memperkuat kompetensi kewirausahaan mereka, yang pada gilirannya akan memengaruhi niat berwirausaha.
4. Ria Indra Novita, Ludi Wishnu Wardana, dan Agus Sumanto (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effectiveness of Entrepreneurship Education and Digital Literacy on Online Business Success with Entrepreneurial Mindset as A Moderating Variable (Study at Madrasah Aliyah in Mojokerto District)*” menyimpulkan bahwa budaya digital tidak memiliki pengaruh signifikan dalam menjelaskan keberhasilan bisnis daring. Namun, pendidikan kewirausahaan terbukti dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih baik tentang cara memulai dan menjalankan bisnis, termasuk bisnis daring. Selain itu, penelitian ini menekankan bahwa pelatihan kewirausahaan yang didukung oleh literasi digital sebagai media pembelajaran memiliki dampak yang lebih besar terhadap keberhasilan bisnis online. Temuan ini menyoroti pentingnya integrasi

antara pendidikan kewirausahaan, pelatihan bisnis, dan penguasaan literasi digital dalam menciptakan wirausahawan yang sukses di era digital.

Adapun persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan <i>Digital Literacy</i> terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa dengan Efikasi Diri sebagai Mediator	1. Terdapat kesamaan penggunaan variabel <i>digital literacy</i> sebagai salah satu variabel independent. 2. Sama-sama meneliti minat berwirausaha sebagai variabel dependen	1. Penelitian Sri Mulyati menambahkan self-efficacy sebagai variabel mediator, sedangkan penelitian ini menggunakan entrepreneurial mindset sebagai variabel independen tanpa peran mediasi. 2. Fokus penelitian pada mahasiswa, sementara penelitian ini berfokus pada siswa SMK.
Pengaruh Mindset Wirausaha, Kompetensi Wirausaha, dan Inovasi terhadap Keberhasilan Usaha (Literature Review)	Terdapat kesamaan penggunaan variabel <i>entrepreneurial competence</i> dan entrepreneurial intention (minat berwirausaha) sebagai fokus penelitian.	1. Penelitian Lailatul Fajriyah berfokus pada keberhasilan usaha, sedangkan penelitian ini berfokus pada minat berwirausaha 2. Penelitian Lailatul Fajriyah merupakan kajian literatur, sedangkan

		penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan survei.
<i>The Effect of the Quality of Entrepreneurship Education and Students' Participation on Entrepreneurial Competence and Entrepreneurial Intention</i>	Terdapat kesamaan penggunaan variabel <i>entrepreneurial competence</i> dan <i>entrepreneurial intention</i> (minat berwirausaha) sebagai fokus penelitian.	1. Penelitian Chae-Kwan Lim menggunakan <i>quality of entrepreneurship education</i> dan <i>students' participation</i> sebagai variabel independen, sementara penelitian ini menggunakan <i>entrepreneurial mindset</i> dan <i>digital literacy</i>. 2. Fokus penelitian pada mahasiswa, sementara penelitian ini menargetkan siswa SMK.
<i>The Effectiveness of Entrepreneurship Education and Digital Literacy on Online Business Success with Entrepreneurial Mindset as A Moderating Variable</i>	Terdapat kesamaan penggunaan variabel <i>digital literacy</i> dan <i>entrepreneurial mindset</i>	1. Penelitian Ria Indra Novita menggunakan <i>entrepreneurial mindset</i> sebagai variabel moderasi, sementara penelitian ini menggunakan <i>entrepreneurial mindset</i> sebagai variabel independen 2. Penelitian Ria Indra Novita meneliti

		<i>online business success</i> , sedangkan penelitian ini berfokus pada minat berwirausaha siswa SMK.
--	--	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam memahami bagaimana seseorang mengambil keputusan untuk menjadi wirausahawan maka membutuhkan satu teori yang banyak digunakan untuk keberhasilan usaha tersebut. Teori yang menjelaskan bahwa keputusan seseorang untuk memulai bisnis bukanlah sesuatu yang terjadi secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan situasional. Teori yang dipakai juga harus menyoroti bahwa peristiwa atau kejadian tertentu dalam hidup seseorang dapat menjadi pemicu utama yang mendorongnya untuk berwirausaha.

Teori *Entrepreneurial Event Theory* (EET) yang dikembangkan oleh Shapero dan Sokol (1982) memberikan pandangan yang sangat relevan dalam penelitian ini, khususnya dalam menghubungkan antara *Entrepreneurial Competence*, *Entrepreneurial Mindset*, *Digital Literacy*, dan Minat Berwirausaha pada peserta didik SMK. EET menyatakan bahwa minat berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh persepsi mereka terhadap peluang yang ada serta norma sosial yang ada di sekitar mereka. Dalam hal ini, *Entrepreneurial Competence* menggambarkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mengenali dan memanfaatkan peluang kewirausahaan, yang merupakan bagian penting dalam membentuk niat untuk berwirausaha. *Entrepreneurial Mindset*, yang berfokus pada sikap untuk melihat peluang dan kesiapan untuk menghadapi ketidakpastian, berfungsi untuk membentuk cara peserta didik memandang kemungkinan kewirausahaan yang ada, sesuai dengan penekanan EET pada pentingnya persepsi terhadap peluang tersebut. Selain itu, *Digital Literacy* memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan peluang kewirausahaan di dunia digital, yang semakin berkembang dan membuka peluang baru dalam menjalankan bisnis. EET juga menekankan tiga faktor utama yang memengaruhi minat berwirausaha, yakni *perceived desirability* (keinginan untuk

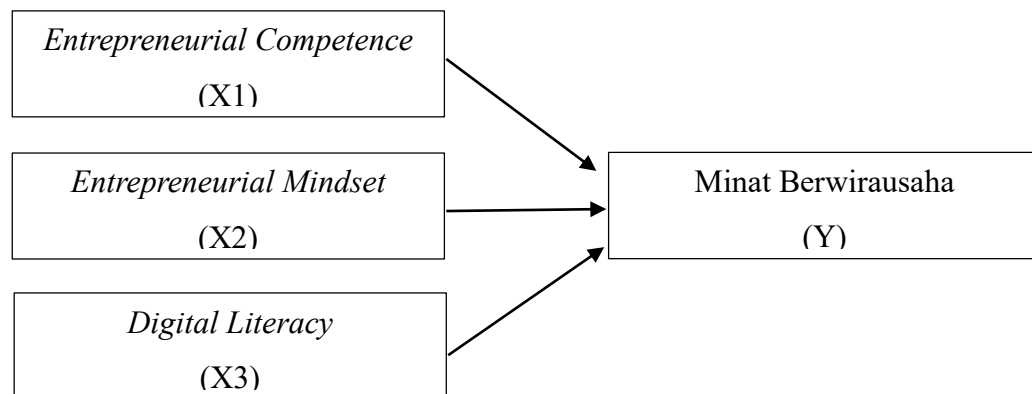
berwirausaha), *perceived feasibility* (kemampuan untuk memulai usaha), *profensity to act* (kecenderungan individu untuk mengambil tindakan setelah mengalami peristiwa tertentu yang menjadi pemicu berwirausaha). Dengan demikian, teori ini memberikan penjelasan yang komprehensif tentang bagaimana *entrepreneurial comptence*, *entrepreneurial mindset*, dan *digital literacy* saling berinteraksi untuk mendorong minat berwirausaha pada peserta didik SMK.

Dalam penelitian ini, *Entrepreneurial Competence* berperan dalam meningkatkan *perceived feasibility* karena kompetensi yang dimiliki akan mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam menjalankan bisnis. *Entrepreneurial Mindset* berkaitan erat dengan *perceived desirability* karena pola pikir kewirausahaan membentuk cara individu dalam memandang risiko, peluang, dan tantangan bisnis. Sementara itu, *Digital Literacy* berkontribusi dalam meningkatkan *perceived feasibility* karena memberikan akses yang lebih luas terhadap sumber daya digital dan peluang bisnis berbasis teknologi.

Transformasi digital yang semakin pesat juga semakin memperkuat relevansi EET dalam penelitian ini. Perkembangan teknologi memungkinkan munculnya berbagai peluang bisnis baru yang lebih mudah diakses oleh peserta didik SMK. Misalnya, media sosial memungkinkan mereka untuk memulai bisnis tanpa modal besar, platform *e-commerce* membuka akses pasar yang lebih luas, dan *fintech* mendukung kemudahan transaksi bisnis. Dalam konteks ini, *digital literacy* menjadi faktor penting yang meningkatkan *perceived feasibility*, karena memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan peluang bisnis di era digital.

Berdasarkan paparan di atas, *Entrepreneurial Event Theory* (EET) sangat relevan sebagai teori dasar dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana *Entrepreneurial Competence*, *Entrepreneurial Mindset*, dan *Digital Literacy* saling berinteraksi dalam membentuk minat berwirausaha peserta didik SMK. Keunggulan EET dalam menjelaskan faktor lingkungan dan peristiwa tertentu sebagai pemicu kewirausahaan menjadikannya kerangka teoritis yang kuat dalam memahami bagaimana peserta didik SMK mengambil keputusan

untuk menjadi wirausahawan, khususnya dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang semakin pesat.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019:99), hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara atas rumusan masalah penelitian. Disebut sementara karena jawaban tersebut hanya berdasarkan teori dan belum didukung oleh fakta empiris. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- H1: Terdapat pengaruh signifikan *Entrepreneurial Competence* terhadap Minat Berwirausaha pada peserta didik SMK.
- H2: Terdapat pengaruh signifikan *Entrepreneurial Mindset* terhadap Minat Berwirausaha pada peserta didik SMK.
- H3: Terdapat pengaruh signifikan *Digital Literacy* terhadap Minat Berwirausaha pada peserta didik SMK.
- H4: Terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara *Entrepreneurial Competence*, *Entrepreneurial Mindset*, dan *Digital Literacy* terhadap Minat Berwirausaha pada peserta didik SMK.